

Pendidikan karakter untuk mahasiswa: fondasi pembentukan generasi unggul

Ila Bakhrotul Hidayah

Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 240101110039@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tsundoku digital, e-book, Generasi Z, literasi digital, kebiasaan membaca

Keywords:

Digital tsundoku, e-book, Generation Z, digital literacy, reading habits

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan nilai moral yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa, nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, serta strategi implementasinya di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber pustaka terkait pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan, dengan nilai-nilai utama meliputi

integritas, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja keras. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata kuliah, keteladanan civitas akademika, penciptaan kultur kampus yang kondusif, dan program pengembangan terstruktur. Tantangan yang dihadapi antara lain paradigma pendidikan yang masih kognitif-oriented dan pengaruh negatif media sosial. Kesimpulannya, pendidikan karakter memerlukan sinergi antara institusi, dosen, dan mahasiswa untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten sekaligus berkarakter kuat.

ABSTRACT

Character education is a fundamental aspect in shaping university students who are not only intellectually intelligent but also possess strong integrity and moral values. This article aims to analyze the urgency of character education for university students, character values that need to be developed, and implementation strategies in higher education institutions. The method used is literature study by examining various sources related to character education. The results show that character education is very important for students as future leaders, with main values including integrity, responsibility, honesty, empathy, and hard work. Implementation of character education can be carried out through integration in courses, exemplary behavior from academic community, creating conducive campus culture, and structured development programs. Challenges faced include education paradigm that is still cognitive-oriented and negative influences from social media. In conclusion, character education requires synergy between institutions, lecturers, and students to produce graduates who are competent and have strong character.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun, kualitas lulusan perguruan tinggi tidak hanya diukur dari kompetensi akademik dan keterampilan teknis semata, melainkan juga dari karakter dan integritas yang dimiliki. Fenomena korupsi, plagiarisme akademik, dan berbagai pelanggaran etika yang melibatkan kalangan terdidik menunjukkan adanya krisis karakter di tengah masyarakat.



Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dan calon pemimpin masa depan berada pada fase krusial dalam pembentukan karakter. Masa kuliah merupakan periode transisi dari remaja menuju dewasa, di mana nilai-nilai hidup mulai terbentuk dan menjadi pegangan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berintegritas. Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan nilai-nilai baik pada diri mahasiswa sehingga terwujud dalam sikap, pemikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga komponen ini harus berkembang secara harmonis agar terbentuk karakter yang utuh dan terintegrasi dalam kepribadian mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, menjelaskan strategi implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, serta mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya. Melalui kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk mahasiswa yang berkualitas.

Pembahasan

Urgensi Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi bagi mahasiswa dengan beberapa alasan fundamental. Pertama, mahasiswa akan menjadi agen perubahan di masyarakat. Mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi positif melalui ilmu pengetahuan dan keahlian yang dimiliki. Tanpa karakter yang kuat, pengetahuan yang dimiliki justru dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang merugikan masyarakat luas. Kedua, dunia kerja modern menuntut tidak hanya kompetensi teknis tetapi juga soft skills seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama. Penelitian dari Harvard University menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang 85% ditentukan oleh soft skills dan hanya 15% oleh hard skills (Berkowitz & Bier, 2005). Karakter yang kuat menjadi modal utama untuk sukses dalam karier profesional.

Ketiga, era digital membawa tantangan tersendiri berupa derasnya arus informasi, perubahan nilai sosial yang cepat, dan melemahnya ikatan sosial tradisional. Pendidikan karakter membantu mahasiswa memiliki filter nilai yang kuat dalam menyikapi berbagai pengaruh eksternal dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang benar. Keempat, fenomena krisis moral di kalangan terdidik menunjukkan bahwa pendidikan akademik saja tidak cukup untuk membentuk individu yang bermoral. Kasus-kasus korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan pelanggaran etika profesi yang melibatkan sarjana dari perguruan tinggi terkemuka membuktikan pentingnya pendidikan karakter yang efektif.

Nilai-nilai Karakter yang Perlu Dikembangkan

Terdapat beberapa nilai karakter fundamental yang perlu dikembangkan pada mahasiswa untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang utuh dan profesional yang berintegritas. Integritas merupakan nilai karakter yang paling fundamental, yaitu kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, serta konsistensi dalam memegang prinsip moral meskipun dalam situasi sulit. Mahasiswa dengan integritas tinggi akan menolak plagiasi, kecurangan dalam ujian, dan praktik-praktik tidak etis lainnya. Integritas menjadi fondasi kepercayaan dan kredibilitas profesional di masa depan. Tanggung jawab berarti kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Mahasiswa bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka, tugas-tugas akademik, komitmen organisasi, dan peran mereka sebagai bagian dari masyarakat kampus. Tanggung jawab juga mencakup kesadaran bahwa setiap keputusan dan tindakan memiliki dampak bagi orang lain dan lingkungan.

Kejujuran adalah fondasi dari kepercayaan dan kredibilitas. Dalam konteks akademik, kejujuran tercermin dalam pengakuan terhadap karya orang lain, penyampaian data penelitian yang akurat, transparansi dalam setiap aktivitas ilmiah, dan menghindari segala bentuk kecurangan. Kejujuran akademik menjadi prasyarat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang sehat. Empati dan kepedulian sosial memungkinkan mahasiswa untuk memahami perspektif orang lain dan berkontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial. Nilai ini penting untuk membangun solidaritas, kepekaan terhadap ketimpangan yang ada di masyarakat, dan motivasi untuk memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan bersama. Kerja keras dan ketekunan merupakan karakter yang mendorong mahasiswa untuk terus belajar, tidak mudah menyerah, dan berusaha mencapai hasil terbaik dalam setiap pekerjaan. Kerja keras yang dilandasi integritas akan menghasilkan prestasi yang otentik dan bermakna.

Sikap kritis dan reflektif memungkinkan mahasiswa untuk berpikir mendalam, mempertanyakan asumsi, menganalisis berbagai perspektif, dan melakukan refleksi diri secara berkala. Sikap ini penting untuk pengembangan intelektual dan moral yang berkelanjutan. Koesoema (2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan tentang nilai-nilai baik, melainkan lebih pada pembentukan kesadaran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan. Strategi pertama adalah integrasi dalam mata kuliah. Setiap mata kuliah, baik yang bersifat teoretis maupun praktis, dapat menjadi media penanaman nilai karakter. Dosen tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran ilmiah, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, integritas dalam penelitian, dan etika profesional. Misalnya, dalam mata kuliah metodologi penelitian, dosen dapat menekankan pentingnya integritas data dan menghindari plagiarisme.

Strategi kedua adalah keteladanan dari civitas akademika. Dosen, staf, dan pimpinan perguruan tinggi harus menjadi role model yang menampilkan karakter positif dalam

keseharian. Keteladanan ini jauh lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal. Mahasiswa cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat dari para pendidik dan pemimpin kampus. Oleh karena itu, civitas akademika harus konsisten menunjukkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Strategi ketiga adalah penciptaan kultur kampus yang kondusif. Perguruan tinggi perlu menciptakan iklim akademik yang menghargai kejujuran, mendorong diskusi kritis, menghormati perbedaan pendapat, dan memberikan sanksi tegas terhadap pelanggaran etika akademik. Kultur kampus yang sehat akan membentuk ekosistem yang mendukung pengembangan karakter positif secara alami.

Strategi keempat adalah program pengembangan karakter terstruktur. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program khusus seperti pelatihan kepemimpinan, program pengabdian masyarakat, kegiatan voluntir, mentoring, dan aktivitas ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tertentu. Program-program ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Strategi kelima adalah sistem evaluasi yang holistik. Evaluasi mahasiswa tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian dapat mencakup aspek partisipasi, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan kontribusi sosial. Sistem evaluasi yang komprehensif akan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan diri secara utuh.

Peran Mahasiswa dalam Pengembangan Karakter Diri

Meskipun institusi memiliki peran penting, pengembangan karakter pada dasarnya adalah tanggung jawab pribadi setiap mahasiswa. Mahasiswa perlu mengambil peran aktif melalui beberapa cara. Pertama, melakukan refleksi diri secara berkala untuk mengevaluasi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut. Refleksi membantu mahasiswa menyadari kekuatan dan kelemahan karakter mereka serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal pribadi, diskusi dengan mentor, atau introspeksi mendalam. Kedua, memiliki komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Karakter tidak terbentuk dalam semalam melainkan melalui proses panjang yang memerlukan konsistensi dan ketekunan. Mahasiswa perlu memiliki growth mindset yang percaya bahwa karakter dapat terus ditingkatkan melalui usaha yang sungguh-sungguh.

Ketiga, membangun lingkungan pergaulan yang positif. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Mahasiswa perlu selektif dalam memilih lingkungan sosial yang mendukung pengembangan karakter positif dan menghindari lingkungan yang dapat mengikis nilai-nilai moral. Keempat, berani mengambil tantangan dan keluar dari zona nyaman. Karakter terbentuk dan teruji dalam situasi yang menantang. Mahasiswa perlu berani mengambil peran kepemimpinan, terlibat dalam proyek sosial, atau menghadapi situasi yang menguji integritas mereka. Pengalaman-pengalaman ini akan memperkuat karakter dan memperluas perspektif.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan yang perlu diantisipasi dan diatasi secara sistematis. Tantangan pertama adalah paradigma pendidikan yang masih cenderung kognitif-oriented dan kurang

memberikan perhatian pada aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi akademik yang hanya mengukur kemampuan kognitif membuat mahasiswa fokus pada nilai angka ketimbang pengembangan karakter. Sistem ranking dan kompetisi yang ketat seringkali mendorong mahasiswa untuk mengejar prestasi akademik dengan cara apapun, termasuk yang tidak etis. Tantangan kedua adalah pengaruh negatif dari media sosial dan budaya populer yang seringkali mempromosikan nilai-nilai pragmatis, materialisme, dan hedonisme. Mahasiswa terpapar berbagai konten yang dapat mengikis nilai-nilai karakter positif seperti kesederhanaan, ketulusan, dan kepedulian sosial. Kecepatan dan kemudahan akses informasi juga membuat mahasiswa cenderung mencari jalan pintas dan kurang sabar dalam proses pembelajaran.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Perguruan tinggi seringkali menghadapi dilema antara mengejar peringkat akademik internasional dengan pengembangan karakter yang memerlukan pendekatan lebih holistik dan waktu lebih panjang. Program pendidikan karakter yang efektif memerlukan investasi dalam bentuk waktu, tenaga, dan dana yang tidak sedikit. Tantangan keempat adalah inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik di lapangan. Ketika mahasiswa melihat adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang disampaikan dengan perilaku civitas akademika atau kebijakan institusi, mereka menjadi skeptis dan kehilangan kepercayaan terhadap program pendidikan karakter. Tantangan kelima adalah perbedaan latar belakang dan nilai yang dibawa mahasiswa dari keluarga dan lingkungan asal mereka. Mahasiswa datang dengan beragam pengalaman, keyakinan, dan nilai yang telah terbentuk sebelumnya. Mengintegrasikan keragaman ini dalam program pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak bagi mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan. Urgensinya terletak pada peran mahasiswa sebagai agen perubahan, tuntutan dunia kerja terhadap soft skills, tantangan era digital, dan fenomena krisis moral di kalangan terdidik. Nilai-nilai karakter fundamental yang perlu dikembangkan meliputi integritas, tanggung jawab, kejujuran, empati dan kepedulian sosial, kerja keras dan ketekunan, serta sikap kritis dan reflektif. Strategi implementasi pendidikan karakter memerlukan pendekatan komprehensif melalui integrasi dalam mata kuliah, keteladanan civitas akademika, penciptaan kultur kampus kondusif, program pengembangan terstruktur, dan sistem evaluasi holistik. Keberhasilan implementasi memerlukan sinergi dari seluruh komponen perguruan tinggi. Tantangan yang dihadapi meliputi paradigma pendidikan yang kognitif-oriented, pengaruh negatif media sosial, keterbatasan sumber daya, inkonsistensi nilai dan praktik, serta keragaman latar belakang mahasiswa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis dalam kurikulum dan seluruh proses pembelajaran, mengembangkan sistem evaluasi yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menyediakan program pelatihan bagi dosen mengenai strategi pengembangan karakter, membangun

kultur kampus yang mendukung melalui kebijakan yang konsisten, dan mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk program pengembangan karakter.

Dosen perlu menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku keseharian, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran, memberikan feedback konstruktif pada aspek karakter mahasiswa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong diskusi terbuka dan refleksi diri. Mahasiswa perlu mengambil tanggung jawab penuh atas pengembangan karakter diri dengan melakukan refleksi berkala, aktif terlibat dalam kegiatan pengembangan karakter, membangun jaringan pertemanan yang positif, dan berani mengambil sikap berdasarkan prinsip moral yang benar. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian empiris mengenai efektivitas berbagai strategi pendidikan karakter, mengembangkan instrumen pengukuran karakter yang valid dan reliabel, melakukan studi komparatif praktik terbaik pendidikan karakter di berbagai negara, dan meneliti hubungan antara karakter mahasiswa dengan kesuksesan akademik dan karier profesional.

Daftar Pustaka

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership. (t.t.).
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Koesoema, D. A. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwahyu, I. (2025). Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Utama Pembentukan Generasi Berintegritas. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(1), 1-8.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.